

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang baik untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju dunia akhirat. Hal tersebut dikarenakan agama mengandung nilai-nilai rohani yang nilai-nilai tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia dan juga sudah menjadi fitrahnya untuk manusia memiliki agama. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, sebab tanpa landasan spiritual (agama) manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan. Sehingga tanpa nilai-nilai keislaman manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan karena agama (Islam) mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Nilai-nilai keislaman terdiri dari dua kata yaitu nilai dan keislaman, dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan,¹ sedangkan keislaman adalah segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.² Nurcholish Madjid menyatakan bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai yang dinamis, bukan statis.³ Ungkapan Nurcholis Madjid tersebut bermakna bahwa setiap nilai yang sejalan dengan kemanusiaan, atau fitri, atau *hanif*, dengan dilandasi takwa kepada Allah. Nilai-nilai akan Islam apabila ia, secara asasi tidak bertentangan dengan iman dan takwa, dan adalah baik menurut kemanusiaan, sesuai dengan perkembangannya. Maka dari itu nilai-nilai keislaman bisa dikatakan sebagai konsep atau sifat-sifat yang berhubungan dengan Islam yang dimana konsep atau sifat-sifat tersebut dijunjung tinggi oleh manusia untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.

Sedangkan Kuntowijoyo menyatakan bahwa “Di dalam Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di

¹Hasan Alwi, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.783.

Hasan Alwi, ed. *Kamus Besar...*, h. 444.

³Nurcholish Madjid, “Masyarakat Religius” dalam Budhy Munawar-Rachman, ed. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2019), h. 2766.

dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba-pemikiran-teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.”⁴ Maka dari ungkapan Kuntowijoyo tersebut dapat diungkapkan bahwa nilai-nilai keislaman pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling merangkul antara berbagai lapangan kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Kedua pernyataan di atas sekiranya sejalan dengan pernyataan Muhammad Yusuf Musa yang menyatakan bahwa karakteristik Islam yaitu: mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.⁵ Oleh karena itu lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya, dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci penting dalam membangun satu kesatuan tersebut.

Dalam dimensi Islam (tauhid, syariah, dan akhlak), secara garis besar nilai keislaman lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Abdullah Darraz membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu: nilai-nilai akhlak perseorangan, nilai-nilai akhlak keluarga, nilai-nilai akhlak sosial, nilai-nilai akhlak dalam negara, nilai-nilai akhlak agama.⁶ Adapun nilai-nilai keislaman tersebut dibagi menjadi dua kategori nilai, yaitu: nilai yang bersifat normatif (nilai-nilai keislaman yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah), dan nilai yang bersifat operatif (nilai-nilai keislaman yang mencakup prinsip standarisasi perilaku manusia).⁷

Sebelumnya telah disebutkan bahwa nilai-nilai keislaman pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling merangkul antara berbagai lapangan kehidupan manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sehingga nilai-nilai keislaman memang *seharusnya* (artinya, secara normatif) ikut

⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 167.

⁵Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyah Ilayh*, Terj. A. Malik Madaniy dan hamim Ilyas, Jakarta: Rajawali, 1988), h. 71

⁶Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), h. 129.

⁷Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1987), h. 140.

menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya. Tetapi agaknya sulit dibantah bahwa kita memang dituntut untuk selalu berdialog atau berinteraksi dengan kenyataan. Dalam kenyataan banyak sekali faktor yang ikut membentuk sifat dan perilaku seorang anggota masyarakat, baik faktor psikologis, sosial, ekonomi, politik, dan seterusnya, selain faktor nilai-nilai keagamaan. Bahkan tidak jarang tingkah laku yang tampak bersifat keagamaan pun, setelah dianalisa lebih mendalam, ternyata bermotifkan hal-hal yang mungkin justru bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, misalnya motif kedudukan, kekayaan, kekuasaan, kesukuan, kedaerahan, dan berbagai (*vestedinterest*) yang lain.

Oleh karena itulah pada kenyataannya, masyarakat Islam itu sendiri sangat jauh dari ajaran pokok agama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya yang masih banyak tidak menjalankan ajaran Islam itu sendiri dan terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kejahiliyahan, dan ketahayulan. Sementara itu, dengan kurangnya ajaran Islam tersebut imbasnya jatuh kepada anak-anak, remaja dan dewasa, karena mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup.

Hal tersebutlah yang membuat pentingnya penerapan nilai-nilai keislaman. Terkhususnya penerapan nilai-nilai keislaman menjadi suatu yang urgensi pada masyarakat Islam pada zaman milenium ketiga ini. Alasannya ialah kini manusia lebih banyak menghargai kehidupan materialistik daripada kehidupan spiritual merupakan ruhnya agama, menjalarnya budaya-budaya permisif di kalangan umat manusia, munculnya sikap individualistis, lembaga pendidikan kurang menjanjikan, terjadinya konflik dalam nilai-nilai sosial dan polarisasi budaya. Situasi semacam ini memunculkan ketegangan-ketegangan dialektis antara budaya-budaya materialis atau budaya modern dengan keharusan agama untuk tetap mempertahankan aspek-aspek transendental. Oleh karena itu Islam harus berupaya mengambil sikap yang tegas dan berusaha membentengi diri dari hal-hala yang sekuler. Agama Islam harus tetap mempertahankan ajaran-ajarannya ketika berhadapan budaya modern tersebut, karena umat manusia selalu membutuhkan kehadiran agama di dalam dirinya.

Agama memberi makna kepada individu manusia dan kelompoknya, agama juga memberikan harapan kelanggengan dan kebahagiaan hidup setelah meninggal. Agama bisa menjadi sarana untuk mengangkat dirinya dari penderitaan kehidupan duniawi dan mengantarnya mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok dan sanksi moral kepada individu, serta menjadi dasar persamaan tujuan dan nilai-nilai yang melandasi keseimbangan masyarakat.⁸ Maka dengan demikian Islam harus selalu waspada dengan tumbuhnya budaya modern, yang hampir dipastikan akan selalu menggiring manusia kepada perilaku yang individualistis dan acuh terhadap agama.

Dari uraian di atas, maka dapat diambil satu pernyataan bahwa tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai keislaman yang pada dasarnya bersumber dari Alquran dan As-Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan membentuk sosok yang berperilaku utama dan berbudi mulia. Alasannya sederhana karena agar umat Islam terhindar dari budaya modern yang akan menggiring umat Islam kepada perilaku yang individualistis dan acuh terhadap agama (Islam).

Selain masalah globalisasi, ruang lingkup sosial keagamaan masyarakat juga memberikan dampak dari pentingnya untuk melakukan penerapan nilai-nilai keislaman, sebab tidak sedikit kasus/fenomena yang terlihat dalam dunia realita masyarakat keagamaan, di mana seorang penganut agama lebih condong kepada agama lainnya daripada agama yang dirinya sebut sebagai keyakinannya. Tentu saja hal tersebut dalam dunia modern kini di kenal dengan ungkapan 'toleransi', 'plurasi, padahal pemahaman yang demikian 'benar' jika sebelum berangkat kepada 'toleransi', umat beragama tersebut memperdalam pengetahuan keagamaannya. Sehingga dirinya memiliki pemahaman mengenai mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang dapat di toleransi dan mana yang tidak, sehingga dirinya tidak menjadi sosok yang 'munafik'.

⁸ Madjric Abdurrahman, *Meluruskan Aqidah*, (Tim KB Press, 2003), h. 9.

Lau Buluh merupakan suatu desa yang berada di kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo, desa ini memiliki luas wilayah sebesar 20,58 KM² dengan ketinggian 1.007 M dari atas permukaan laut. Sebagaimana di Karo secara umumnya, pada awalnya agama masyarakat di desa ini adalah keyakinan Pemena (percaya kepada roh nenek moyang dan benda-benda gaib yang dianggap memiliki kekuatan). Namun dengan masuknya Missionaris membawa agama Kristen dan kemudian Dai membawa agama Islam, sehingga Desa Lau Buluh kini dihuni oleh ±883 jiwa dengan penganut agama Islam berjumlah 310 jiwa, Kristen Protestan berjumlah 368, dan Kristen Katolik berjumlah 121 jiwa. Sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah masyarakat beragama Islam tampak hampir berimbang dengan agama Kristen.⁹ Serta seperti pada umumnya yang di mana masyarakat Karo terkenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi, begitu jugalah masyarakat Desa Lau Buluh. Sehingga dengan jumlah umat beragama yang hampir berimbang tersebut, lokasi desa yang sangat jauh dari pusat kota, dikarenakan perkembangan modernitas yang semakin hari semakin meningkat, masyarakat Desa Lau Buluh pun sudah dipastikan terdampak oleh modernitas, sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan sudut pandang terhadap penilaian normatif atas tindakan dan karakter dari individu dan kelompok sosial. Oleh karenanya penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Penerapan Nilai-nilai Keislaman Pada Masyarakat Islam Minoritas (Studi Kasus Desa Lau Buluh Kecamatan Kuta Buluh Kabupaten Karo)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Islam di Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo?

⁹ Fitriani, *Sejarah Masuknya Islam di Kuta Buluh* (Medan: UINSU, 2020), h. 16-25.

2. Bagaimana penerapan nilai-nilai Keislaman pada masyarakat Islam di Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat muslim di Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai keislaman pada masyarakat muslim di Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat untuk mengembangkan studi keilmuan Tauhid dan Teologi dalam Islam.
2. Secara Praktis diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pada:
 - a. Penulis: Penelitian ini menambah wawasan penulis mengenai pengaruh nilai-nilai Islam pada masyarakat Muslim minoritas.
 - b. Masyarakat: Penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai arti pentingnya penerapan Nilai-nilai keislaman dalam kehidupan.
 - c. Universitas: Penelitian ini akan membantu para calon akademisi yang ingin melakukan penelitian seputar peranan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya pada masyarakat Islam minoritas.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadinya sebuah kesalahpahaman dalam membaca isi penelitian ini, maka penulis menguraikan istilah-istilah yang perlu dibatasi, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, menerapkan, mempraktikkan

sesuatu.¹⁰ Sedangkan dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘penerapan’ bersinonim dengan aplikasi, implementasi, pelaksanaan, pemakaian, pengalaman, penggunaan, praktik, rekayasa, pemasangan, perakitan, produksi.¹¹ Adapun menurut Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu ataupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan atau tujuan yang diinginkan.¹² Dengan demikian penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pelaksanaan terhadap konsep yang telah dirumuskan.

2. Nilai-nilai Keislaman terdiri dari dua suku kata, yaitu nilai dan Islam.
 - a. Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan nilai sebagai; 1) harga dalam arti taksiran harga, 2) harga uang, 3) angka kepandaian, 4) banyak sedikitnya isi, 5) sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹³ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘nilai’ bersinonim dengan; angka, biji, harga, harkat, jumlah, kadar, karat, kelas kualitas, kuantitas, kurs, mutu, perhitungan, peringkat, poin, ponten, skala, taksiran, taraf, timbangan, tingkat, ukuran.¹⁴ Sehingga ‘nilai’ dapat diartikan sebagai sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia.
 - b. Kata ‘Islam’ secara etimologis berasal dari akar kata kerja ‘*salima*’ yang berarti selamat, damai, dan sejahtera, lalu muncul kata ‘*salam*’ dan ‘*salamah*’. Dari ‘*salima*’ muncul kata ‘*aslama*’ yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, dan mensejahterakan. Melalui Dari kata ‘*aslama*’ terbentuk kata Islam. Adapun kata ‘*aslama*’ juga berarti menyerah, tunduk, atau

¹⁰Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1689.

¹¹Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 515.

¹²Badudu & Sutan Muhammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 1487.

¹³Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1074.

¹⁴Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 337.

patuh. Dari kata *'salima'* juga muncul beberapa kata turunan yang lain, di antaranya adalah kata *'salam'* dan *'salamah'* artinya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, dan penghormatan, *'taslim'* artinya penyerahan, penerimaan, dan pengakuan, *'silm'* artinya yang berdamai, damai, *'salam'* artinya kedamaian, ketenteraman, dan hormat, *'sullam'* artinya tangga, *'istislam'* artinya ketundukan, penyerahan diri, serta *'muslim'* dan *'muslimah'* artinya orang yang beragama Islam laki-laki atau perempuan. Melalui Dari kata *'aslama'* terbentuk kata Islam.¹⁵ Kamus besar bahasa Indonesia, Islam didefinisikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kemudian dengan mendapatkan imbuhan 'ke-an' yang dalam tata bahasa Indonesia hal tersebut menunjukkan suatu kata sifat/keadaan, maka 'keislaman' dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam.¹⁶ Secara terminologis dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Sehingga 'Islam' dapat dimaknai sebagai serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi/rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan, dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab suci Alquran.

Dengan demikian nilai-nilai keislaman adalah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh umat Islam mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan

¹⁵Misbahuddin Jamal, "Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an", *Jurnal al-Ulum*. Vol. 11 No. 2, 2011, h. 285.

¹⁶Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 601.

pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat. Oleh karena itu makna dari penerapan nilai-nilai keislaman pada penelitian ini ialah menerapkan nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak dalam kehidupan manusia.

3. Masyarakat Islam terdiri dari dua suku kata, yaitu masyarakat dan Islam. Kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab “*syaraka*” yang artinya ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*”, yang artinya saling bergaul.¹⁷ Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan masyarakat sebagai: 1) Sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; 2) Segolongan orang-orang yang mempunyai kesamaan tertentu.¹⁸ Adapun dalam tesaurus bahasa Indonesia, kata ‘masyarakat’ bersinonim dengan; asosiasi, bangsa, kekerabatan, kelompok, klub, komunitas, konsorsium, mahajana, nasion, paguyuban, populasi, puak, publik, rakyat, umum.¹⁹ Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Eko Handoko memaknai masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²⁰ Dalam definisi tersebut, unsur-unsur pokok yang membentuk masyarakat adalah interaksi, sistem adat istiadat, dan identitas bersama. Sehingga masyarakat adalah sebuah kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Dengan demikian masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang segala sesuatunya bertitik tolak dari Islam dan tunduk pada sistematika Islam. Adapun dalam penelitian ini

¹⁷ Hasan Sadelly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 59-60

¹⁸ Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 994.

¹⁹ Dendy Sugono, ed. *Tesaurus Bahasa...*, h. 314.

²⁰ Eko Handoko dkk, *Studi Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 2

yang dimaksudkan dengan masyarakat Islam adalah sekelompok muslim dan muslimah yang hidup bersama berdasarkan kebudayaan yang sama dengan kelompok agama lain, namun dalam kehidupan sehari-harinya melaksanakan prinsip Islam, syariat dan berakhlak Islam.

4. Minoritas dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai golongan dalam bidang sosial, politik, dan sebagainya yang jumlah warganya lebih kecil dari pada golongan lain yang bergerak dalam bidang yang sama.²¹ Dengan demikian minoritas adalah golongan, kelompok, penduduk, dan masyarakat yang secara sosial berjumlah lebih sedikit daripada golongan, kelompok, penduduk, dan masyarakat yang bergerak dalam bidang yang sama dan dalam wilayah yang sama. Adapun dalam penelitian ini, minoritas dimaknai sebagai kelompok yang secara kuantitas berjumlah kecil. Selanjutnya minoritas dalam jumlah ini akan ditelusuri apakah melahirkan perlakuan yang berazaskan nilai-nilai keislaman. Sehingga konsren penelitian ini diletakkan pada sejauh mana penerapan nilai-nilai keislaman oleh masyarakat minoritas muslim di desa Lau Buluh Kecamatan Kutabuluh Kabupaten Karo.

F. Kajian Terdahulu

Menurut pandangan penulis, belum ada penelitian yang membahas secara khusus mengenai penerapan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Islam minoritas. Namun sekiranya sudah ada penelitian yang mengkaji penerapan nilai-nilai Islam, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Rizka Ayu Ramadhanty. Skripsi. (2019). **Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Budaya Organisasi**. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis bentuk penerapan nilai-nilai Islam di dalam budaya sekolah. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut

²¹Dendy Sugono, ed. *Kamus Besar...*, h. 1029.

adalah metode studi kasus serta pengumpulan data yang melibatkan 8 partisipan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam periode tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan secara garis besar bahwa nilai-nilai Islam telah diterapkan dengan baik pada budaya di sekolah. Budaya yang ada di sekolah terdiri dari *visi, misi, dan tujuan, nilai, kepercayaan, ritual, tradisi, upacara, sejarah, arsitektur, simbol, artefak*. Untuk nilai-nilai Islam yang telah diterapkan di sekolah antara lain *ibadah, amanah dan tanggung jawab, adil, ihsan, tolong-menolong, halalanthayyiban, muasyawarah*.²²

2. Mardia. Skripsi. (2012). **Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tinambung Kabupaten Polewali Mandar**. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penerapan nilai-nilai ajaran guru dalam pembelajaran mata pelajaran umum secara garis besar dilaksanakan melalui: mengintegrasikan dan mengaitkan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam mata pelajaran umum dengan nilai-nilai ajaran Islam, merasa ikut bertanggung jawab terhadap perbuatan peserta didik yang ada relevansinya dengan substansi dan esensi dari mata pelajaran umum, mengadopsi pendekatan pembelajaran agama dalam pembelajaran mata pelajaran umum, dan membudayakan pelaksanaan kegiatan ciri khas agama Islam. Adapun hasil proses penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam pembelajaran mata pelajaran umum antara lain: nilai *i'tiqadiyyah*, melalui pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala, nilai *khuluqiyyah*, melalui kegiatan Jum'at bersih, kebiasaan berperilaku jujur, menghormati guru, serta saling

²²Rizka Ayu Ramadhanty, *Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Budaya Organisasi*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, 2019).

menghargai sesama peserta didik, nilai *amaliyyah*, melalui shalat Dzuhur berjamaah dan kuliah tujuh menit secara bergiliran.²³

Melalui uraian di atas, telah banyak kajian yang membahas penerapan nilai-nilai Islam. Namun belum pernah dilakukannya suatu kajian yang mendalami penerapan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Islam minoritas. Dengan demikian penelitian ini akan menjadi sangat menarik dan berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun demikian penulis akan menggunakan sebagian kecil dari isi penelitian-penelitian terdahulu di atas untuk menambah khazanah dalam penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif; penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²⁴ Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan pada kondisi yang obyektif dan alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, obyek dalam penelitian ini adalah obyek alamiah yang berkembang apa adanya,

²³Mardia (2012), *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*, Tesis, (Makassar: Pascasarjana UIN Alaudin Makassar, 2012).

²⁴Bogdan dan Toilor, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h.3

tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek, dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.²⁵

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain alasan tersebut, penulis juga memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan. *Pertama*, menggunakan metode kualitatif lebih memungkinkan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²⁶ Dalam hal ini, penulis berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan waktu yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini dimulai pada Agustus-September 2021. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut ialah karena pada lokasi tersebut penulis pernah melaksanakan pengabdian masyarakat selama 14 hari pada tahun 2019 dan juga pasca pelaksanaan pengabdian masyarakat penulis rutin

²⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1-2

²⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.17.
Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, h. 19

berkunjung ke desa tersebut, dengan demikian penulis memahami kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan hal tersebut akan memudahkan penulis mendapatkan data-data yang kredibel untuk penelitian ini.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut sumbernya data pada penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis langsung dari sumber data atau reponden. Teknik yang dapat digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain ialah obeservasi dan wawancara.²⁷ Adapun data primer pada penelitian ini didapatkan langsung melalui wawancara dengan informan yaitu perangkat desa Lau Buluh Kec. Kuta Buluh Kab. Karo, tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta perangkat Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuta Buluh Kab. Karo.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia hasil pengumpulan data untuk keperluan tertentu, yang dapat digunakan sebagian atau seluruhnya sebagai sumber data penelitian.²⁸ Adapun data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui kajian kepustakaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis pengumpulan, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat

²⁷Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudiby Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h. 159

²⁸Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudiby Supardi, *Metodologi Penelitian...*, h. 159.

seobyektif mungkin.²⁹ Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi 3, yaitu: observasi partisipan, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur. Selanjutnya Spradley, membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu *passiveparticipation*, *moderateparticipation*, *activeparticipation*, dan *completeparticipation*.³⁰

Adapun pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap (*completeparticipation*). Alasan penulis memilih menggunakan teknik observasi tersebut ialah agar penulis mendapatkan data/keterangan yang dicari mengenai penerapan nilai-nilai keislaman pada masyarakat Islam minoritas di Desa Lau Bulug secara jelas dan lengkap dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut.

b. Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Kemudian Esterberg mengemukakan beberapa jenis interview, yaitu interview terstruktur (*structuredinterview*), interview semi terstruktur (*semi structureinterview*), dan interview tidak terstruktur (*unstructurreinterview*).³¹

Adapun penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Alasan penulis menggunakan teknik wawancara tersebut ialah karena tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Sehingga informan akan menyampaikan data dengan apa adanya. Selain itu agar penulis

²⁹W. Gulö, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 79.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*, Cet-III, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 106.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 114-115.

menemukan tingkat kepekaan dan pemahaman masyarakat muslim di Desa Lau Buluh terhadap nilai-nilai keislaman, dan tingkat penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat muslim di Desa Lau Buluh.

c. Dokumentasi/Literature

Dalam penelitian ini literatur yang digunakan adalah semua dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dapat berupa foto, kajian kepustakaan, artikel, dan situs internet mengenai nilai-nilai keislaman.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman, dengan aktivitas dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Di bawah ini aktivitas-aktivitas dalam analisis data di perincikan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap, interview semi terstruktur, dan literatur.

b. Reduksi Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian dirangkum dan memilih hal-hal yang pokok/menfokuskan pada hal-hal yang penting. Hal ini penulis lakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya jika ada data-data yang belum lengkap.

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³² Dengan demikian data yang telah

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 249.

direduksi kemudian akan diajukan dalam bentuk uraian singkat dengan menjabarkan hubungan antar kategori data yang didapatkan.

d. Kesimpulan/Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman bahwa penarikan kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada saat tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal pengumpulan data didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.³³

Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan yang di dapatkan dalam penelitian ini diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sehingga penarikan kesimpulan pada penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum rancangan penelitian tersusun atas beberapa bab, yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Dengan demikian untuk memahami penelitian ini, peneliti menyusun penelitian ini menjadi beberapa bagianbab yang masing-masing membuat sub-sub bab.

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kajian terdahulu, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS: Pada bagian ini akan membahas pengertian nilai-nilai keislaman beserta unsur dan landasannya, menjabarkan

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, h. 252.

pengertian masyarakat Islam, serta pada bagian ini akan menguraikan tentang minoritas.

BAB III LOKASI PENELITIAN: Pada bagian ini akan menguraikan tentang sejarah singkat berdirinya desa Lau Buluh, letak geografi Desa Lau Buluh, kependudukan Desa Lau Buluh, agama, sosial, pendidikan dan kebudayaan masyarakat Desa Lau Buluh, hingga menguraikan tentang tempat wisata yang berada di Desa Lau Buluh.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN: Pada bagian ini akan menguraikan tentang kondisi sosial keagamaan masyarakat Islam di Desa Lau Buluh dan menjabarkan bentuk penerapan nilai-nilai keislaman pada masyarakat muslim di Desa Lau Buluh.

BAB V PENUTUP: Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta menguraikan mengenai kritik dan saran dari peneliti untuk masyarakat dan pemerintah.

